

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian penulis dilakukan untuk melengkapi dan mengembangkan studi-studi sebelumnya yang meneliti terkait komunikasi yang terjalin antara kader posyandu dengan ibu dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dan landasan utama dalam melaksanakan penelitian ini. Pemilihan penelitian terdahulu didasarkan oleh beberapa kata kunci, yaitu *community communication*, *participatory communication in health*, *community engagement*, dan *communication in public health* yang relevan dengan fokus penelitian ini. Berikut adalah analisis terhadap penelitian terdahulu.

2.1.1 Penelitian Terdahulu Pertama

Penelitian pertama dengan judul “Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (IBU) Dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Allyreza & Jumiati, 2023). Penelitian Allyreza & Jumiati (2023) berfokus pada pemberian pelatihan kepada kader posyandu mengenai strategi komunikasi untuk mengubah perilaku keluarga (khususnya ibu) dalam mencegah dan menurunkan stunting. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan pretest untuk mengukur pemahaman awal kader dan pelatihan serta diskusi kelompok dan simulasi peran (*role play*) antara kader dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pelatihan dan diskusi para kader posyandu mampu menyusun pesan-pesan edukatif dan persuasif. Kesimpulannya, pelaksanaan pelatihan dan penyuluhan penting untuk meningkatkan kemampuan kader dalam menyusun pesan yang efektif pada saat sebelum maupun saat pelaksanaan posyandu.

2.1.2 Penelitian Terdahulu Kedua

Penelitian kedua dengan judul “*A Review of Strategies and Levels of Community Engagement in Strengths-based and Needs-based Health Communication Interventions*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Stover et al., 2024). Penelitian Stover et al. (2024) berfokus pada keterlibatan masyarakat (*community engagement*) yang diterapkan dalam berbagai intervensi komunikasi kesehatan di dunia. Penelitian dilakukan menggunakan metode *systematic review* dengan tahapan *screening and eligibility*, *data extraction* and *coding*, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat (*community engagement*) dalam setiap prosesnya. Kesimpulannya keterlibatan masyarakat (*community engagement*) yang tinggi berkontribusi besar terhadap peningkatan efektivitas pesan kesehatan dan keberlanjutan program.

2.1.3 Penelitian Terdahulu Ketiga

Penelitian ketiga dengan judul “Penguatan Manajemen Inovasi Posyandu melalui Komunikasi Persuasif: Peran Kader dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Hamil dan Balita” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Sri Agustina & Bahtiar, 2025). Penelitian Sri Agustina & Bahtiar (2025) berfokus pada penguatan manajemen inovasi pelayanan kesehatan yang dilakukan melalui komunikasi persuasif dari kader posyandu kepada para ibu. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tahapan yang observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif kader Posyandu yang efektif melalui berbagai jenis *channel* komunikasi, berhasil meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu secara konsisten. Kesimpulannya, komunikasi persuasif yang efektif mendorong para ibu untuk aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan posyandu dan turut mendukung keberlanjutan posyandu.

2.1.4 Penelitian Terdahulu Keempat

Penelitian keempat dengan judul “*Unpacking Power Dynamics in Participatory Communication Among Agricultural Sector Stakeholders*” merupakan penelitian oleh (Tesfaye & Tyali, 2025). Penelitian Tesfaye & Tyali (2025) berfokus pada dinamika kekuasaan (*power dynamics*) terbentuk dan beroperasi dalam praktik komunikasi partisipatif di sektor pertanian. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tahapan wawancara mendalam (*in depth interviews*), diskusi kelompok terarah (*focus group discussions*), dan observasi lapangan (*field days*). Hasil penelitian menunjukkan praktik komunikasi partisipatif dalam sektor pertanian Ethiopia masih menghadapi ketimpangan kekuasaan yang signifikan antara pemerintah sektor pertanian dan masyarakat lokal. Kesimpulannya, pemerintah sektor pertanian belum memberikan ruang kepada masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam program pembangunan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu Kelima

Penelitian kelima dengan judul “*Factor Influencing Mother’s Participation in Posyandu for Improving Nutritional Status of Children Under-Five in Aceh Utara District, Aceh Province, Indonesia*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Nazri et al., 2016). Penelitian Nazri et al. (2016) berfokus pada faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam upaya penurunan angka stunting di posyandu Kabupaten Aceh Utara. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan pengumpulan sampel menggunakan teknik *random sampling*, wawancara tatap muka menggunakan kuesioner, dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan partisipasi ibu di Posyandu dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu tingkat pendapatan, kepuasan terhadap layanan, sikap terhadap manfaat Posyandu, dan niat untuk hadir secara rutin. Kesimpulannya, ibu dengan penghasilan menengah ke bawah lebih rutin membawa anaknya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki penghasilan menengah ke atas.

2.1.6 Penelitian Terdahulu Keenam

Penelitian keenam dengan judul “*‘Of’ The Community But Not ‘Of’ The Health System: Translating Community Health Worker’s Knowledge Into Credible in Aceh, Indonesia*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Randell et al., 2024). Penelitian Randell et al. (2024) berfokus pada penerimaan masyarakat Aceh terhadap pelayanan kader (CHWs) serta pelatihan yang diberikan kepada kader untuk memperkuat kemampuan mereka dalam memberikan perawatan kepada masyarakat. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan 2 tahapan, yaitu wawancara mendalam semi terstruktur (*in-depth interviews/IDIs*) dan diskusi kelompok terarah (*focus group discussions/FGDs*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki kendala saat bertugas, yaitu cenderung dianggap sebagai “teman” karena sudah mengenal lama sebagai masyarakat bukan sebagai “tenaga kesehatan”. Sehingga seringkali pesan kesehatan yang disampaikan kader tidak dianggap valid, akhirnya pesan dan arahan yang diberikan tidak dijalankan oleh para ibu dalam mengasuh anaknya. Kesimpulannya, sebagian ibu menjadi kurang yakin terhadap kemampuan atau keahlian kader dalam memberikan informasi dan nasihat kesehatan.

2.1.7 Penelitian Terdahulu Ketujuh

Penelitian ketujuh dengan judul “*Trusted Messengers and Trusted Messages: The Role for Community-Based Organizations in Promoting Covid-19 and Routine Immunizations*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Shen et al., 2023a). Penelitian Shen et al. (2023a) berfokus pada peran organisasi berbasis komunitas dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 dan imunisasi rutin. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tahapan pemilihan informan kunci (*key informants*), wawancara, dan analisis hasil wawancara menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikator lokal memiliki peran sentral dalam meningkatkan kepercayaan terhadap vaksin dan menyebarkan informasi kesehatan. Kesimpulannya, pendekatan berbasis

komunitas yang partisipatif dengan dilandaskan kepercayaan lebih efektif berhasil dalam mengubah perilaku kesehatan masyarakat lokal.

2.1.8 Penelitian Terdahulu Kedelapan

Penelitian kedelapan dengan judul “*Participatory Engagement to Reduce Communication Gaps*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Torres-García et al., 2025). Penelitian Torres-García et al. (2025) berfokus pada pengembangan *participatory engagement framework* untuk memperkuat komunikasi antara U.S. Geological Survey (USGS) dengan komunitas pesisir yang kurang terlayani di Puerto Rico. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan tahapan observasi dan kegiatan partisipatif (*workshop, lightning talks, serta focus group discussion*). Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan partisipatif berhasil memperkuat hubungan komunikasi dan kolaborasi antara USGS dengan komunitas pesisir. Kesimpulannya, partisipasi aktif masyarakat menghasilkan rekomendasi konkret, sederhana, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka. Sehingga rasa kepercayaan masyarakat terhadap U.S. Geological Survey (USGS) semakin tinggi melalui komunikasi yang lebih terbuka dan responsif.

2.1.9 Penelitian Terdahulu Kesembilan

Penelitian kesembilan dengan judul “*Community Engagement in Public Health: A Bibliometric Mapping of Global Research*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Yuan et al., 2021). Penelitian Yuan et al. (2021) berfokus pada pemetaan perkembangan dan tren penelitian global terkait keterlibatan masyarakat (*community engagement*) dalam bidang kesehatan masyarakat. Penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan pengumpulan data literatur, proses penyaringan (*screening*), analisis data menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam kesehatan publik (*Community Engagement in Public Health/CEPH*) secara global mengalami perkembangan. Kesimpulannya keterlibatan masyarakat sering kali dipicu oleh kebutuhan praktis dalam memperkuat sistem kesehatan di masa krisis.

2.1.10 Penelitian Terdahulu Kesepuluh

Penelitian kesepuluh dengan judul “*A Systematic Review of The Types, Workload, and Supervision Mechanism of Community Health Workers: Lesson Learned for Indonesia*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh (Nida et al., 2024). Penelitian Nida et al. (2024) berfokus pada identifikasi jenis tenaga kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk pembagian peran, beban kerja, dan mekanisme supervisi yang dijalankan dalam sistem kesehatan primer. Penelitian dilakukan menggunakan metode *systematic review* dengan tahapan penelusuran literatur, penyaringan (*screening*), *data extraction*, dan analisis data menggunakan pendekatan tematik. Hasil penelitian menunjukkan tenaga kesehatan masyarakat di Indonesia menjalankan peran yang sangat kompleks dalam sistem kesehatan primer. Mereka tidak hanya berfokus pada satu jenis layanan, tetapi menangani berbagai aspek kesehatan, mulai dari persiapan kehamilan sampai dengan perawatan lansia. Kesimpulannya, kondisi ini menyebabkan banyak kader merasa terbebani dan sulit untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan kewajiban rumah tangga dari tenaga kesehatan.



No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4
1	Judul Artikel Ilmiah	Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (IBU) Dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang	<i>A Review of Strategies and Levels of Community Engagement in Strengths-based and Needs-based Health Communication Interventions</i>	Penguatan Manajemen Inovasi Posyandu melalui Komunikasi Persuasif: Peran Kader dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Hamil dan Balita	<i>Unpacking Power Dynamics in Participatory Communication Among Agricultural Sector Stakeholders</i>
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Rahmawati Allyreza & Ipah Ema Jumiati, 2023, Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat	Jesse Stover, Laxmisupriya Avadhanula, Suruchi Sood, 2024, Frontiers	Dwi Sri Agustina & Dandi Bahtiar, 2025, Jurnal Minfo Polgan	Anteneh Mekuria Tesfaye & Siyasanga M Tyali, 2025, Sage
3	Fokus Penelitian	Penelitian berfokus pada pelatihan strategi komunikasi kader posyandu	Penelitian berfokus terhadap bagaimana keterlibatan masyarakat (<i>community</i>)	Penelitian berfokus terhadap bagaimana komunikasi persuasif yang dilakukan	Penelitian berfokus pada bagaimana dinamika kekuasaan (<i>power</i>)

		<p>di Desa Ramaya untuk mengubah perilaku keluarga (khususnya ibu) dalam mencegah dan menurunkan stunting. Tujuannya adalah memberikan edukasi dan meningkatkan kemampuan komunikasi kader dalam penyuluhan gizi, pola asuh, dan tumbuh kembang anak.</p>	<p><i>engagement</i>) diterapkan dalam berbagai intervensi komunikasi kesehatan di dunia, dengan membandingkan dua pendekatan besar yaitu <i>strengths-based</i> dan <i>needs-based</i>. Tujuannya adalah mengidentifikasi sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program kesehatan. Stover et al. menilai apakah bentuk keterlibatan yang terjadi sudah mencerminkan partisipasi atau masih</p>	<p>oleh kader Posyandu dapat memperkuat manajemen inovasi pelayanan kesehatan berbasis komunitas dan meningkatkan partisipasi ibu hamil serta balita di Desa Sindangasih, Kabupaten Cianjur. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis strategi komunikasi kader dalam membangun kepercayaan, menarik perhatian masyarakat, dan mendorong tindakan nyata untuk berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu. Sri Agustina & Bahtiar menilai</p>	<p><i>dynamics</i>) terbentuk dan beroperasi dalam praktik komunikasi partisipatif di sektor pertanian Ethiopia. Tesfaye & Tyali berupaya mengungkap bagaimana hubungan kekuasaan antara berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan petani kecil mempengaruhi bentuk partisipasi yang terjadi di lapangan. Tujuannya adalah untuk menilai apakah komunikasi partisipatif benar-benar memberikan ruang bagi</p>
--	--	---	--	---	---

			bersifat formalitas. Kajian ini penting karena memperlihatkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat memiliki ruang dan kendali untuk menentukan arah intervensi yang menyangkut kehidupan mereka sendiri.	bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi tidak hanya bergantung pada pesan yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan kader menyesuaikan gaya komunikasi dengan konteks sosial masyarakat desa	masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, atau justru masih didominasi oleh aktor yang memiliki kekuasaan struktural lebih besar
4	Teori	Penelitian tersebut tidak didasarkan oleh teori komunikasi tertentu, namun menggunakan landasan konsep komunikasi	Penelitian tersebut menggunakan <i>Behavior Change Theories</i> untuk mengetahui bagaimana intervensi komunikasi	Penelitian tersebut menggunakan teori komunikasi persuasif untuk memahami mekanisme perubahan sikap dan	Penelitian tersebut menggunakan 3 teori utama, yaitu <i>Development Communication Theory</i> , <i>Theory of Communicative</i>

		<p>pemberdayaan, yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat secara aktif melalui partisipasi kader posyandu. Partisipasi kader berpengaruh terhadap munculnya tindakan komunikatif yang sesuai dengan karakteristik masyarakat, sehingga komunikasi tidak hanya bersifat penyampaian informasi tetapi juga mendorong masyarakat untuk turut berperan dalam pembangunan kesehatan di lingkungannya</p>	<p>kesehatan dapat mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui pengaruh pada keyakinan, sikap, dan persepsi kontrol individu terhadap tindakan kesehatan. Melalui kerangka teori ini, Stover et al. menelaah sejauh mana program komunikasi kesehatan global dirancang berdasarkan pemahaman tentang proses perubahan perilaku individu, serta bagaimana pendekatan tersebut mempengaruhi tingkat keterlibatan</p>	<p>tindakan masyarakat melalui pesan-pesan yang disusun dan disampaikan oleh kader. Untuk menerapkan teori komunikasi persuasif dalam kegiatan di lapangan, peneliti menggunakan model AIDA (<i>Attention–Interest–Desire–Action</i>) sebagai panduan praktis. Model ini membantu menjelaskan bagaimana kader Posyandu menyusun dan menyampaikan pesan agar efektif dalam mempengaruhi masyarakat. Melalui AIDA, peneliti melihat tahapan komunikasi</p>	<p><i>Action</i>, dan <i>Power Typology. Development Communication Theory</i> menjadi landasan awal yang menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan sebagai alat untuk mendorong perubahan sosial melalui partisipasi masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya pergeseran paradigma dari komunikasi yang bersifat <i>top-down</i> menuju komunikasi yang berpusat pada masyarakat (<i>people-centered communication</i>). Selanjutnya <i>theory of</i></p>
--	--	---	--	--	---

		<p>masyarakat dalam program kesehatan.</p>	<p>yang dilakukan kader, mulai dari menarik perhatian masyarakat (<i>Attention</i>), membangun minat terhadap pesan yang disampaikan (<i>Interest</i>), menumbuhkan keinginan untuk bertindak (<i>Desire</i>), hingga akhirnya mendorong tindakan nyata seperti datang dan berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu (<i>Action</i>).</p>	<p><i>communicative action</i> menilai apakah komunikasi partisipatif antar pemangku kepentingan berlangsung secara rasional, setara, dan bebas dari dominasi. Teori ini digunakan untuk mengidentifikasi ketimpangan kekuasaan yang sering kali melemahkan partisipasi sejati masyarakat dalam proyek pembangunan. Terakhir <i>power typology</i> menguraikan bentuk-bentuk kekuasaan yang muncul dalam proses komunikasi partisipatif. Tipologi ini</p>
--	--	--	--	---

					membedakan empat dimensi kekuasaan, yaitu <i>power over</i> , <i>power to</i> , <i>power with</i> , dan <i>power from within</i> .
5	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif , dengan tahapan yang meliputi <i>pretest</i> untuk mengukur pemahaman awal kader, dilanjutkan dengan pelatihan dan diskusi kelompok , serta simulasi peran (<i>role play</i>) antara kader dan masyarakat untuk melihat peningkatan kemampuan komunikasi dalam penyuluhan gizi dan pencegahan stunting	Metode penelitian yang digunakan adalah systematic review , yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama yaitu penelusuran literatur menggunakan dua basis data, yakni PubMed dan Web of Science. Tahap berikutnya adalah screening and eligibility untuk memastikan artikel yang diperoleh sesuai dengan kriteria inklusi. Selanjutnya	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif , dengan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, <i>Focus Group Discussion</i> (FGD), dan studi dokumentasi. Melalui observasi, peneliti mengamati secara langsung cara kader menyampaikan pesan kepada ibu hamil dan balita dalam kegiatan Posyandu. Wawancara	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif , yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah wawancara mendalam (<i>in depth interviews</i>) dengan sebelas informan kunci yang terdiri atas pejabat pemerintah, perwakilan NGO, dan lembaga pendukung pertanian. Selanjutnya diskusi kelompok terarah (<i>focus group discussions</i>)

			<p>dilakukan <i>data extraction and coding</i> terhadap artikel yang memenuhi kriteria tersebut. Tahap akhir berupa analisis deskriptif terhadap hasil pengkodean untuk mengidentifikasi pola dan kecenderungan temuan dari berbagai penelitian yang ditinjau</p>	<p>dilakukan untuk menggali pengalaman dan strategi komunikasi kader, sedangkan FGD digunakan untuk memahami pandangan bersama antara kader dan masyarakat terhadap efektivitas komunikasi yang dilakukan. Dokumentasi, seperti catatan kehadiran, baliho, dan pesan di WhatsApp <i>group</i>, digunakan untuk memperkuat data lapangan</p>	<p>sebanyak enam kali, melibatkan petani, perwakilan koperasi, serta lembaga keuangan mikro. Terakhir observasi lapangan (<i>field days</i>) untuk mengamati langsung interaksi komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pertanian</p>
6	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	<p>Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Allyreza & Jumiati dengan penelitian penulis terletak</p>	<p>Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Stover et al. dengan penelitian penulis terletak pada fokus</p>	<p>Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustina & Bahtiar dengan penelitian penulis terletak</p>	<p>Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Tesfaye & Tyali dengan penelitian penulis terletak</p>

		<p>pada objek kajian yang sama, yaitu komunikasi kader posyandu dalam upaya meningkatkan partisipasi dan efektivitas komunikasi kesehatan masyarakat. Keduanya menekankan bahwa peran strategis kader posyandu dalam membentuk perilaku ibu melalui proses komunikasi yang berlangsung di kegiatan Posyandu</p>	<p>kajian yang sama, yaitu melihat komunikasi kesehatan yang berorientasi pada partisipasi dan keterlibatan masyarakat. Keduanyaa menekankan bahwa keberhasilan program kesehatan sangat dipengaruhi oleh sejauh mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi, bukan hanya sebagai penerima informasi.</p>	<p>pada objek kajian dan fokus analisisnya, yaitu menyoroti peran kader Posyandu sebagai komunikator utama dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat. Kedua penelitian memandang bahwa efektivitas posyandu tidak hanya bergantung pada aspek pelayanan kesehatan, tetapi juga pada kualitas komunikasi yang dibangun antara kader dan masyarakat, khususnya ibu.</p>	<p>pada fokus yang sama terhadap komunikasi partisipatif sebagai saran pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan sosial. Kedua penelitian tersebut memahami bahwa komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan pesan satu arah, melainkan proses dialog yang memungkinkan masyarakat untuk berperan aktif dalam menentukan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka</p>
--	--	---	---	---	--

7	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Allyreza & Jumiati dengan penelitian penulis adalah metode dan tujuan penelitiannya. Penelitian oleh Allyreza dan Jumiati menggunakan metode kuantitatif melalui kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi kader posyandu dalam penyuluhan gizi dan pencegahan stunting. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan pendekatan	Perbedaan antara penelitian Stover et al. dengan penelitian penulis adalah lingkup, konteks, dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Stover et al. berfokus pada tingkat global dengan menganalisis berbagai studi intervensi komunikasi kesehatan di berbagai negara melalui metode <i>systematic review</i> , sehingga bersifat konseptual dan berskala makro. Sementara itu, penelitian penulis dilakukan pada konteks yang lebih spesifik, yaitu	Perbedaan antara penelitian Sri Agustina & Bahtiar dengan penelitian penulis adalah fokus penelitiannya. Penelitian Sri Agustina & Bahtiar berfokus pada penerapan teori komunikasi persuasif untuk melihat bagaimana strategi pesan yang digunakan kader Posyandu dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, khususnya ibu hamil dan balita, di wilayah pedesaan Kabupaten Cianjur. Tujuan utamanya adalah menilai efektivitas pesan dan media	Perbedaan antara penelitian Tesfaye & Tyali dengan penelitian penulis adalah bidang penelitian dan tujuan analisis, serta fokus penelitian. Penelitian Tesfaye & Tyali berfokus pada praktik komunikasi partisipatif dalam sektor pertanian di Ethiopia, dengan penekanan pada analisis relasi kekuasaan antaraktor pembangunan seperti pemerintah, LSM, dan petani kecil. Tujuannya adalah untuk menelusuri bagaimana ketimpangan kekuasaan mempengaruhi
---	---	--	---	---	---

		<p>kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap proses komunikasi partisipatif antara kader dan masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di wilayah pedesaan Kabupaten Pandeglang, sedangkan penelitian penulis akan dilaksanakan di wilayah perkotaan DKI Jakarta.</p>	<p>komunikasi kader Posyandu di tingkat komunitas lokal di Indonesia, dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman terhadap interaksi langsung antara kader dan masyarakat. Selain itu, penelitian Stover et al. menyoroti keterlibatan masyarakat secara umum dalam intervensi komunikasi kesehatan, sedangkan penelitian penulis secara khusus menelaah bagaimana prinsip partisipatif diterapkan dalam praktik komunikasi kader</p>	<p>komunikasi yang digunakan kader dalam menarik minat serta mendorong tindakan partisipatif masyarakat. Sementara itu, penelitian penulis akan berfokus pada analisis proses komunikasi partisipatif antara kader dan masyarakat di wilayah perkotaan DKI Jakarta. Penelitian ini tidak hanya menilai hasil akhir berupa peningkatan partisipasi, tetapi lebih menekankan pada bagaimana interaksi dua arah terbangun, bagaimana masyarakat diberi ruang untuk</p>	<p>ruang partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga komunikasi dipahami sebagai arena politik dan negosiasi kepentingan. Sementara itu, penelitian penulis berfokus pada komunikasi kader Posyandu dalam layanan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya bagaimana bentuk komunikasi yang dilakukan kader dapat mendorong partisipasi ibu dan keluarga dalam kegiatan kesehatan berbasis komunitas. Fokus penelitian penulis tidak</p>
--	--	---	--	---	--

			Posyandu untuk meningkatkan keaktifan ibu dan keluarga dalam kegiatan pelayanan kesehatan primer	menyampaikan pendapat, serta sejauh mana kader mampu menciptakan komunikasi yang setara dan memberdayakan	diarahkan pada analisis kekuasaan antar institusi, melainkan pada efektivitas komunikasi interpersonal dan partisipasi masyarakat dalam konteks pelayanan kesehatan primer.
8	Hasil Penelitian	Hasil penelitian Allyreza & Jumiati menunjukkan bahwa melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan strategi komunikasi dengan metode kuantitatif, para kader posyandu mampu menyusun pesan-pesan edukatif dan persuasif yang disampaikan kepada ibu	Hasil penelitian Stover et al. menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui analisis terhadap 42 studi	Hasil penelitian Sri Agustina & Bahtiar menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif kader Posyandu yang memadukan berbagai saluran komunikasi berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat secara konsisten setiap bulan. Kader menggunakan	Hasil penelitian Tesfaye & Tyali menunjukkan bahwa praktik komunikasi partisipatif dalam sektor pertanian Ethiopia masih menghadapi ketimpangan kekuasaan yang signifikan antara pemerintah sektor pertanian dan masyarakat lokal. Sebagian besar

		<p>wilayah setempat. Pesan tersebut disebarakan melalui media WhatsApp dan pengeras suara masjid/musala, sehingga informasi mengenai kegiatan Posyandu dapat diterima dengan lebih baik oleh para ibu di wilayah setempat. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan komunikasi kader dalam menyampaikan pesan kesehatan secara efektif kepada sasaran utama.</p>	<p>berbasis komunitas yang menggunakan metode <i>systematic review</i>, ditemukan bahwa partisipasi masyarakat yang tinggi berkontribusi besar terhadap peningkatan efektivitas pesan kesehatan dan keberlanjutan program.</p>	<p>empat bentuk utama strategi, yaitu pendekatan verbal langsung dengan bahasa Sunda untuk menciptakan kedekatan sosial, media visual seperti baliho, poster PMT, dan stiker P4K sebagai pengingat visual, media digital melalui WhatsApp Group untuk menyebarkan informasi dan mengingatkan jadwal, serta pengumuman lewat pengeras suara masjid pada hari kegiatan. Strategi ini sejalan dengan konsep AIDA (<i>Attention, Interest, Desire, Action</i>) yang</p>	<p>program komunikasi pembangunan masih berorientasi pada penyelesaian masalah dari atas ke bawah, bukan pada pemberdayaan masyarakat untuk membangun kapasitas dan kendali atas proses perubahan mereka sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa intervensi yang mengombinasikan pendekatan kebutuhan dan kekuatan serta memanfaatkan strategi komunikasi yang beragam justru mampu mencapai</p>
--	--	--	--	--	---

				digunakan sebagai kerangka komunikasi persuasif dalam penelitian	tingkat keterlibatan masyarakat yang lebih tinggi.
--	--	--	--	--	--

No	Item	Jurnal 5	Jurnal 6	Jurnal 7	Jurnal 8
1	Judul Artikel Ilmiah	<i>Factor Influencing Mother's Participation in Posyandu for Improving Nutritional Status of Children Under-Five in Aceh Utara District, Aceh Province, Indonesia</i>	<i>'Of' The Community But Not 'Of' The Health System: Translating Community Health Worker's Knowledge Into Credible in Aceh, Indonesia</i>	<i>Trusted Messengers and Trusted Messages: The Role for Community-Based Organizations in Promoting Covid-19 and Routine Immunizations</i>	<i>Participatory Engagement to Reduce Communication Gaps</i>
2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Cut Nazri, Chiho Yamazaki, Satomi Kameo, Dewi M.D. Herawati, Nanan Sekarwana, Ardini Raksanagara, Hiroshi Koyama, 2016, BMC Public Health	Madeleine Randell, Mu Li, Cut Novianti Rachmi, Hafizah Jusril, Seye Abimbola, Andi Yoga Tama, Tira Aswitama, Natassya Phebe, Sulasmi, Neeloy Ashraful Alam, Joel	Angela K. Shen, Safa Browne, Tuhina Srivastava, Melanie L. Kornides, Andy S.L. Tan, 2023, Elsevier	Legna M. Torres-García, Manuel Valdés-Pizzini, Krystalliá Valdés-Calderón, Donya Frank-Gilchrist, Dawn M. Kotowicz, Emmanuel Maldonado-

			Negin, Sarah Bernays, 2024, Discover Health Systems (Springer)		González, Priscila Vargas-Babilonia, 2024, Springer
3	Fokus Penelitian	<p>Penelitian berfokus pada faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu di Kabupaten Aceh Utara sebagai upaya peningkatan status gizi anak balita. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik sosial-demografis, tingkat kepuasan, sikap, dan niat ibu terhadap frekuensi kehadiran di Posyandu. Melalui identifikasi</p>	<p>Penelitian berfokus pada apakah masyarakat Aceh menerima pelayanan dari kader (CHWs) dan apa saja pelatihan yang diberikan kepada kader memperkuat kemampuan mereka untuk memberikan perawatan kepada masyarakat. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana pengetahuan yang diperoleh kader melalui pelatihan dapat diterjemahkan menjadi nasihat yang</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada peran organisasi berbasis komunitas (<i>Community-Based Organizations/CBOs</i>) dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 dan imunisasi rutin serta memperkuat jembatan komunikasi antara sistem kesehatan dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana CBOs membangun, mempertahankan, dan</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada pengembangan kerangka keterlibatan partisipatif (<i>participatory engagement framework</i>) untuk memperkuat komunikasi antara <i>U.S. Geological Survey (USGS)</i> dengan komunitas pesisir yang kurang terlayani di Puerto Rico yang menghadapi ancaman serius dari bencana alam seperti tanah longsor, badai tropis, gempa bumi, sumber daya air, dan</p>

		tersebut, peneliti berupaya memahami sejauh mana faktor tersebut berkontribusi terhadap keterlibatan ibu dalam program kesehatan berbasis komunitas, karena pada dasarnya Posyandu tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga oleh tingkat kepuasan dan motivasi individu yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara berkelanjutan	kredibel sehingga meningkatkan efektivitas pelayanan di tingkat komunitas.	memanfaatkan kepercayaan sosial dalam menyampaikan pesan kesehatan, serta mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif dalam konteks masyarakat dengan tingkat kerentanan sosial tinggi di wilayah Philadelphia, Pennsylvania	tsunami. Tujuannya untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara <i>U.S. Geological Survey (USGS)</i> dengan komunitas pesisir yang kurang terlayani di Puerto Rico dengan cara menyusun basis data sumber daya terkait bencana, membangun hubungan yang memahami pihak terkait, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan guna mengarahkan pengembangan proyek USGS di masa mendatang
4	Teori	Penelitian tersebut tidak dilandasi oleh teori	Penelitian tersebut tidak dilandasi oleh teori	Penelitian tersebut tidak dilandasi oleh teori	Penelitian tersebut tidak dilandasi oleh teori ataupun

		<p>komunikasi maupun model konseptual tertentu.</p> <p>Berdasarkan telaah pada bagian tinjauan pustaka, metodologi, hingga pembahasan hasil, tidak ditemukan pernyataan yang menunjukkan adanya kerangka teoretis yang dijadikan acuan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Pendekatan yang diterapkan lebih bersifat berdasarkan data lapangan, di mana peneliti lebih menekankan pada pengujian hubungan statistik antara faktor sosial-</p>	<p>komunikasi tertentu. Namun sebagai landasan, penelitian tersebut menggunakan konsep <i>credibility</i> dan <i>social legitimacy</i> untuk memahami bagaimana kader kesehatan masyarakat (Community Health Workers/CHWs) di Aceh memperoleh dan mempertahankan kepercayaan dari masyarakat. Kedua konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan yang diperoleh kader melalui pelatihan formal tidak secara otomatis dianggap benar atau</p>	<p>komunikasi tertentu. Namun penelitian ini didasari oleh konsep <i>community engagement</i> yang menilai bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya diukur dari seberapa baik pesan disampaikan, tetapi dari seberapa jauh pesan tersebut diterima, dipahami, dan ditindaklanjuti oleh audiens melalui umpan balik (<i>feedback</i>). Dalam penelitian ini <i>community engagement</i> menilai bahwa keefektifan pesan kesehatan bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat</p>	<p>model komunikasi tertentu. Namun penulis menyusun kerangka kerja praktis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Kerangka kerja tersebut adalah <i>Plan → Team Building → Connect → Desain and Dissemination → Grow Capacity</i>. Kerangka kerja ini digunakan untuk melihat proses keterlibatan partisipatif secara sistematis dalam upaya menjembatani kesenjangan komunikasi antara lembaga ilmiah dan masyarakat pesisir. Melalui <i>framework</i> yang terstruktur,</p>
--	--	---	--	--	--

		demografis, sikap, kepuasan, dan niat ibu terhadap partisipasi di Posyandu	dipercaya oleh masyarakat, melainkan harus melalui proses sosial yang membangun kepercayaan, pengakuan, dan penerimaan di lingkungan komunitas	terhadap komunikatornya dan terjadinya dialog dua arah, di mana masyarakat memiliki peran aktif dalam memaknai, merespons, dan menilai pesan yang mereka terima	membantu peneliti memastikan bahwa proses komunikasi tidak bersifat satu arah, tetapi berorientasi pada kolaborasi dan pemberdayaan komunitas.
5	Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif cross sectional yang dilaksanakan melalui beberapa tahapan, pertama dilakukan pemilihan sampel dengan teknik <i>random sampling</i> untuk mendapatkan responden yang mewakili populasi ibu dengan anak	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan persepsi kader kesehatan masyarakat (CHWs) serta masyarakat penerima layanan di Aceh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang berfokus untuk memahami bagaimana organisasi berbasis komunitas membangun kepercayaan, mempengaruhi persepsi, dan menyebarkan pesan kesehatan selama COVID-19. Tahapan penelitian dimulai dengan	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tujuan memahami bagaimana proses keterlibatan masyarakat dapat memperkuat komunikasi antara <i>U.S. Geological Survey (USGS)</i> dengan komunitas pesisir yang kurang terlayani di Puerto Rico. Peneliti

		<p>balita berusia <5 tahun di Kabupaten Aceh Utara. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara tatap muka menggunakan kuesioner guna memperoleh informasi mengenai karakteristik sosial ekonomi, kepuasan terhadap layanan posyandu, sikap terhadap manfaat posyandu, niat berpartisipasi, serta frekuensi kunjungan. Terakhir, dilakukan tahap analisis statistic menggunakan perangkat</p>	<p>pengumpulan data utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interviews/IDIs) dan diskusi kelompok terarah (focus group discussions/FGDs). Wawancara mendalam dilakukan terhadap kader kesehatan masyarakat (CHWs) di dua kabupaten untuk memahami pengalaman mereka dalam memberikan layanan di komunitas, persepsi mereka terhadap masalah kesejahteraan anak di</p>	<p>pemilihan informan kunci (key informants) dari sembilan organisasi komunitas yang melayani kelompok masyarakat rentan di wilayah Philadelphia, Pennsylvania termasuk kelompok dengan masalah kesehatan mental, tunawisma, penyalahgunaan zat, kerentanan medis, serta ketidakamanan pangan. Selanjutnya data dikumpulkan melalui wawancara, Terakhir, hasil wawancara dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk</p>	<p>mengembangkan serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti perwakilan komunitas lokal, akademisi, dan lembaga pemerintah, untuk bersama-sama merancang dan mengevaluasi produk informasi mengenai mitigasi bencana. Data diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi selama kegiatan partisipatif, termasuk <i>workshop</i>, <i>lightning talks</i>, serta <i>focus group discussions</i> yang</p>
--	--	---	---	---	---

		<p>lunak EZR versi 1.21, untuk mengidentifikasi hubungan awal antarvariabel, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi ibu</p>	<p>wilayahnya, pengalaman mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas, serta tantangan yang dihadapi dalam memberikan layanan kesehatan. Pendekatan wawancara mendalam dipilih agar setiap kader dapat mengungkapkan pandangan dan pengalaman secara pribadi, tanpa tekanan sosial dari peserta lain. Sementara itu, FGD dilakukan dengan para pengasuh (caregivers) anak usia dini di kabupaten 1. Diskusi ini mencakup topik-topik seperti ekspektasi</p>	<p>mengidentifikasi pola-pola utama terkait mekanisme kepercayaan, strategi komunikasi, dan hambatan yang dihadapi oleh CBOs</p>	<p>dirancang untuk mendorong dialog terbuka dan pertukaran pengetahuan. Melalui proses ini, peneliti berupaya menangkap dinamika sosial dan persepsi masyarakat terhadap sumber informasi ilmiah, sekaligus mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi</p>
--	--	---	--	--	---

			terhadap layanan kesehatan, tingkat kepercayaan mereka kepada kader dan fasilitas kesehatan, alasan mereka mengakses layanan tersebut, serta saran untuk peningkatan kualitas pelayanan di tingkat komunitas		
6	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nazri et al. dengan penelitian penulis terletak pada pada objek kajian yang sama, yaitu posyandu sebagai bentuk pelayanan kesehatan primer berbasis masyarakat. Keduanya	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Randell et al.dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian dan konseptual yang sama, yaitu peran kader kesehatan masyarakat (CHWs) dalam meningkatkan	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Shen et al. dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian dan dasar konseptual yang sama, yaitu peran komunikator komunitas dalam meningkatkan efektivitas penyampaian	Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Torres-García et al. dengan penelitian penulis adalah menjelaskan mengenai pentingnya komunikasi partisipatif dalam sebuah komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan

		<p>memiliki pandangan bahwa keberhasilan Posyandu sangat bergantung pada partisipasi aktif ibu dan keluarga, serta pada peran kader dalam mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kesehatan. Penelitian Nazri et al. melihat partisipasi ibu dari sisi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan sikap terhadap manfaat layanan, sementara penelitian penulis melihat partisipasi tersebut dari dimensi komunikasi, yakni bagaimana proses interaksi antara kader dan ibu dapat</p>	<p>kualitas pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Keduanya beranggapan bahwa keberhasilan program kesehatan tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis atau ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kredibilitas, komunikasi interpersonal, dan keterlibatan sosial yang dibangun oleh kader di tingkat masyarakat. Penelitian Randell et al. melihat bagaimana pengetahuan kader yang diperoleh dari pelatihan</p>	<p>pesan kesehatan publik berbasis kepercayaan dan kedekatan sosial. Keduanya berpandangan bahwa keberhasilan program kesehatan tidak hanya ditentukan oleh kualitas informasi medis atau kebijakan yang diterapkan, tetapi juga oleh kredibilitas komunikator, hubungan sosial yang terjalin dengan masyarakat, serta keterlibatan aktif komunitas dalam proses komunikasi. Penelitian Shen et al. menyoroti bagaimana organisasi</p>	<p>audiens. Penelitian yang dilakukan oleh Torres-García et al. menjelaskan perlu adanya upaya perbaikan dengan melibatkan komunitas pesisir yang kurang terlayani di Puerto Rico untuk Menyusun informasi yang relevan dan mudah dipahami sebagai bentuk informasi dari mitigasi bencana. Sementara itu, penelitian yang dilakukan penulis memahami bahwa perlu adanya komunikasi partisipatif yang terjadi antara kader posyandu</p>
--	--	--	--	--	--

		<p>membentuk kesadaran, kepercayaan, dan motivasi untuk terlibat secara berkelanjutan. Kedua penelitian juga memiliki kesamaan dalam hal tujuan konseptual, yaitu memahami mengapa partisipasi masyarakat belum optimal meskipun posyandu telah menjadi program kesehatan di Indonesia berbasis komunitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.</p>	<p>formal harus diterjemahkan menjadi nasihat yang dipercaya dan relevan secara sosial-budaya oleh masyarakat, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada proses komunikasi partisipatif antara kader dan masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Kedua penelitian sama-sama menempatkan kepercayaan dan interaksi sosial sebagai fondasi utama keberhasilan kader dalam mendorong partisipasi masyarakat.</p>	<p>berbasis komunitas (CBOs) berfungsi sebagai <i>trusted messengers</i> dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi dan program imunisasi, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada peran kader posyandu sebagai komunikator lokal yang menggerakkan partisipasi masyarakat melalui komunikasi dua arah dalam pelayanan kesehatan primer. Keduanya sama-sama menempatkan kepercayaan dan interaksi sosial sebagai</p>	<p>dengan ibu untuk memastikan keberhasilan pesan kesehatan yang disampaikan guna mencapai tujuan posyandu. Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa komunikasi yang efektif bukan hanya sekedar penyampaian informasi yang formal dan terstruktur saja, melainkan adanya komunikasi dua arah untuk membangun kepercayaan dan kesadaran bersama untuk mencapai suatu tujuan</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>fondasi utama keberhasilan komunikasi berbasis komunitas</p>	
7	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</p>	<p>Perbedaan antara penelitian Nazri et al. dengan penelitian penulis adalah pendekatan dan fokus analisis. Penelitian Nazri et al. menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu dalam Posyandu, seperti tingkat pendapatan, sikap terhadap manfaat layanan, kepuasan, serta niat untuk hadir secara rutin.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian Randell et al. dan penelitian penulis terletak pada fokus analisis. Penelitian Randell et al. berfokus pada sejauh mana pelatihan yang diberikan kepada kader kesehatan masyarakat (CHWs) berperan dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan layanan dan menyampaikan nasihat yang kredibel kepada masyarakat. Penelitian tersebut menilai</p>	<p>Perbedaan antara penelitian Shen et al. dan penelitian penulis terletak pada fokus analisis dan konteks penerapan komunikasi. Penelitian Shen et al. berfokus pada peran organisasi komunitas dalam konteks kampanye vaksinasi COVID-19, dengan menekankan mekanisme pembentukan kepercayaan dan kolaborasi antarorganisasi dalam menghadapi</p>	<p>Perbedaan antara penelitian Torres-García et al. dengan penelitian penulis terletak pada konteks dan fokus kajiannya. Penelitian Torres-García et al. dilakukan dalam hal komunikasi kebencanaan dan lingkungan, yang melibatkan lembaga ilmiah seperti <i>U.S. Geological Survey (USGS)</i> serta masyarakat pesisir yang menghadapi risiko alam. Sementara penelitian</p>

		<p>Analisisnya bersifat statistik dan eksplanatif, menekankan hubungan antarvariabel yang dapat diuji secara empiris melalui data survei. Sementara itu, penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses komunikasi kader posyandu dalam membangun partisipasi masyarakat secara dialogis dan berkelanjutan. Kemudian dari fokus penelitian Nazri et al. menempatkan partisipasi ibu sebagai output perilaku</p>	<p>bagaimana hasil pelatihan, dukungan sistem kesehatan, serta konteks sosial mempengaruhi kredibilitas kader di mata masyarakat, sehingga lebih menekankan pada aspek kapasitas kader dan dampak pelatihan terhadap penerimaan sosial. Sebaliknya, penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi partisipatif antara kader Posyandu dan masyarakat, khususnya ibu dan keluarga, dalam kegiatan pelayanan kesehatan di tingkat</p>	<p>tantangan komunikasi kesehatan di masa krisis. Sebaliknya, penelitian penulis berfokus pada pola komunikasi partisipatif antara kader Posyandu dan masyarakat, khususnya dalam konteks layanan kesehatan primer yang bersifat berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian Shen et al. lebih menitikberatkan pada trust-based organizational communication, sedangkan penelitian penulis mengkaji participatory interpersonal</p>	<p>penulis berfokus pada konteks kesehatan masyarakat di tingkat lokal, khususnya bagaimana kader Posyandu berkomunikasi dengan ibu untuk meningkatkan partisipasi dan perilaku hidup sehat. Selain itu, pendekatan penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan <i>framework</i> praktis berbasis kolaborasi lintas lembaga, sedangkan penelitian penulis lebih diarahkan untuk memahami proses komunikasi</p>
--	--	--	---	---	---

		yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal individu, sedangkan penelitian penulis menempatkan partisipasi sebagai proses sosial dan komunikasi dua arah antara kader dan masyarakat.	komunitas. Penelitian ini menelaah bagaimana komunikasi dua arah terbentuk, bagaimana kader membangun partisipasi aktif, serta bagaimana prinsip-prinsip komunikasi partisipatif dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan kesehatan.	communication yang muncul melalui interaksi langsung antara kader dan masyarakat di tingkat lokal	interpersonal yang terjadi di lapangan secara langsung
8	Hasil Penelitian	Hasil penelitian Nazri et al. menunjukkan bahwa partisipasi ibu di Posyandu dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu tingkat pendapatan, kepuasan terhadap	Hasil penelitian Randell et al. menunjukkan bahwa kader kesehatan masyarakat (CHWs) diposisikan di antara dua sistem mereka dianggap sebagai bagian dari	Hasil penelitian Shen et al. bahwa komunikator lokal (trusted messengers) memiliki peran sentral dalam meningkatkan kepercayaan terhadap vaksin dan memperluas	Hasil penelitian Torres-García et al. menunjukkan bahwa keterlibatan partisipatif berhasil memperkuat hubungan komunikasi dan kolaborasi . Setiap tahapan

		<p>layanan, sikap terhadap manfaat Posyandu, dan niat untuk hadir secara rutin. Dari hasil analisis regresi logistik, ditemukan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan satu-satunya faktor sosiodemografis yang berpengaruh signifikan terhadap frekuensi partisipasi ibu. Ibu yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah justru memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghadiri posyandu dibandingkan</p>	<p>komunitas, namun tidak sepenuhnya diakui sebagai bagian dari sistem kesehatan formal. Kondisi ini membuat peran mereka sulit dijalani sebagai penghubung antara masyarakat dan tenaga medis. Meskipun para kader menilai bahwa pelatihan yang mereka terima memberikan manfaat dan meningkatkan pengetahuan serta rasa percaya diri, namun pelatihan tersebut belum mampu mengatasi tantangan kontekstual</p>	<p>jangkauan informasi kesehatan di tingkat komunitas. CBOs terbukti efektif dalam menyebarkan pesan kesehatan karena memiliki kedekatan sosial, memahami konteks budaya lokal, dan dipercaya oleh masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif dan berlandaskan kepercayaan lebih berhasil dalam mengubah perilaku kesehatan dibandingkan</p>	<p>yang dilakukan menghasilkan data terpadu mengenai proyek dan peneliti U.S. Geological Survey (USGS), yang membantu menciptakan koordinasi internal yang lebih baik serta membuka peluang kolaborasi lintas bidang penelitian. Selain itu, dari pertemuan partisipatif bersama masyarakat, diperoleh berbagai masukan penting mengenai cara menyajikan informasi ilmiah agar lebih mudah dipahami dan digunakan oleh masyarakat lokal.</p>
--	--	--	--	---	---

		<p>dengan keluarga berpenghasilan tinggi.</p>	<p>yang mereka hadapi di lapangan, seperti keterbatasan sumber daya, dukungan struktural, dan kompleksitas sosial di Masyarakat. Dari sisi penerima layanan, yaitu para pengasuh (<i>caregivers</i>), penelitian menemukan bahwa pengetahuan yang dimiliki kader tidak selalu diterjemahkan menjadi nasihat yang dianggap kredibel. Hal ini terjadi karena kader terlalu dekat secara sosial dengan masyarakat. Di satu sisi, kedekatan ini membuat</p>	<p>strategi komunikasi satu arah yang bersifat instruksional</p>	<p>Partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi menghasilkan rekomendasi konkret tentang kebutuhan akan produk informasi yang lebih sederhana, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti materi yang disajikan dalam bahasa lokal dan disesuaikan dengan tingkat literasi publik. Melalui cara ini, penelitian berhasil membangun rasa kepercayaan Masyarakat terhadap <i>U.S. Geological Survey (USGS)</i> melalui</p>
--	--	---	---	--	--

			<p>komunikasi menjadi lebih mudah dan akrab, tetapi di sisi lain, masyarakat jadi melihat kader lebih sebagai “teman” daripada tenaga kesehatan.</p> <p>Akibatnya, sebagian orang menjadi kurang yakin terhadap kemampuan atau keahlian kader dalam memberikan informasi dan nasihat kesehatan.</p>		komunikasi yang lebih terbuka dan responsif
--	--	--	--	--	---

No	Item	Jurnal 9	Jurnal 10
1	Judul Artikel Ilmiah	<i>Community Engagement in Public Health: A Bibliometric Mapping of Global Research</i>	<i>A Systematic Review of The Types, Workload, and Supervision Mechanism of Community Health Workers: Lesson Learned for Indonesia</i>

2	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Ming Yuan, Han Lin, Hengqin Wu, Mingchuan Yu, Juan Tu, Yong Lü, 2021, BMC Primary Care	Sofwatun Nida1, Agatha Swasti Ayuning Tyas, Nidya Eka Putri, Ayudina Larasanti, Aldhea Ayu Widoyopi, Rima Sumayyah, Saetia Listiana, Aufia Espresso, 2024, BMC Primary Care
3	Fokus Penelitian	<p>Penelitian berfokus pada pemetaan perkembangan dan tren penelitian global terkait keterlibatan masyarakat (<i>community engagement</i>) dalam bidang kesehatan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi arah, tema utama, serta struktur pengetahuan yang membentuk pemahaman tentang peran masyarakat dalam mendukung sistem kesehatan publik di berbagai negara. Penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana konsep keterlibatan masyarakat berkembang dari pendekatan kebijakan tingkat makro menjadi praktik kolaboratif di tingkat komunitas, serta bagaimana partisipasi aktif masyarakat berkontribusi terhadap efektivitas program kesehatan</p>	<p>Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi jenis tenaga kesehatan masyarakat (<i>Community Health Workers/CHWs</i>) di Indonesia, termasuk pembagian peran, beban kerja, dan mekanisme supervisi yang dijalankan dalam sistem kesehatan primer. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana sistem pembinaan dan pengawasan terhadap CHW dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam memberikan layanan kesehatan kepada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menelaah sejauh mana model pengawasan dan distribusi tugas yang ada mendukung kinerja CHW, serta bagaimana praktik-praktik tersebut dapat memberikan pembelajaran (<i>lessons learned</i>) bagi penguatan sistem kesehatan berbasis komunitas di Indonesia.</p>

4	Teori	<p>Penelitian tersebut dilandasi oleh <i>community participation theory</i> yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif dari masyarakat dalam setiap tahapan program kesehatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi. <i>Community participation theory</i> digunakan untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat berperan dalam membentuk efektivitas intervensi kesehatan serta bagaimana hubungan antara masyarakat dan sistem kesehatan dapat saling memperkuat. <i>Community participation theory</i> melihat partisipasi bukan sekadar kehadiran masyarakat dalam kegiatan, melainkan keterlibatan yang bermakna (<i>meaningful engagement</i>) di mana individu memiliki suara dan pengaruh dalam menentukan arah program yang mempengaruhi kehidupan mereka</p>	<p>Penelitian tersebut tidak dilandasi oleh teori komunikasi maupun model konseptual tertentu. Berdasarkan telaah pada bagian <i>background, methods</i>, hingga <i>discussion</i>, tidak ditemukan pernyataan yang menunjukkan adanya kerangka teoretis yang dijadikan acuan dalam menjelaskan hubungan antarvariabel atau dalam menafsirkan hasil temuan.</p> <p>Penelitian ini murni bersifat tinjauan sistematis (<i>systematic review</i>) yang berorientasi pada pengumpulan, penyaringan, hasil penelitian terdahulu terkait jenis, beban kerja, dan mekanisme supervisi tenaga kesehatan masyarakat (CHWs) di Indonesia. Pendekatan yang diterapkan bersifat empiris dan berbasis kebijakan, di mana peneliti menekankan pada analisis temuan faktual dari berbagai studi untuk mengidentifikasi pola umum, kesenjangan, serta pembelajaran yang dapat digunakan bagi penguatan sistem kesehatan primer di Indonesia, tanpa melibatkan kerangka teori atau model konseptual tertentu sebagai dasar analisis</p>
---	-------	--	--

5	Metode Penelitian	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif bibliometrik. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis tren dan perkembangan penelitian terkait keterlibatan masyarakat (<i>community engagement</i>) dalam bidang kesehatan masyarakat secara global.</p> <p>Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data literatur dari <i>Web of Science Core Collection from Thomson Reuters</i>, guna memperoleh publikasi yang relevan dalam rentang waktu antara tahun 1973 hingga 2020. Selanjutnya, peneliti melakukan proses penyaringan (<i>screening</i>) untuk memilih artikel yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu artikel yang membahas tentang <i>community engagement</i> dalam konteks kesehatan masyarakat. Setelah artikel yang relevan dikumpulkan, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang berfungsi untuk melihat pola keterkaitan antarpeneliti, jumlah sitasi, dan kata kunci yang paling sering</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah <i>systematic review</i> untuk meninjau dan mensintesis hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai jenis, beban kerja, dan mekanisme supervisi tenaga kesehatan masyarakat (<i>Community Health Workers/CHWs</i>) di Indonesia.</p> <p>Tahapan penelitian dimulai dengan penelusuran literatur pada beberapa basis data ilmiah utama, menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan seperti seperti <i>community health worker, village health worker</i>, atau <i>kader posyandu</i>; kemudian istilah tentang supervisi dan pengawasan, beban kerja dan fungsi tugas, keahlian atau jenis kader, serta kinerja dan efektivitas dalam pelaksanaan layanan kesehatan masyarakat. Selanjutnya dilakukan penyaringan (<i>screening</i>) berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan hanya artikel yang relevan dengan topik yang dimasukkan dalam analisis.</p> <p>Setelah tahap penyaringan, dilakukan ekstraksi data (<i>data extraction</i>) terhadap artikel yang memenuhi kriteria. Data</p>
---	--------------------------	---	--

		<p>digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana tema dan topik tentang keterlibatan masyarakat berkembang dari waktu ke waktu, serta bagaimana hubungan antara berbagai bidang kajian yang berkontribusi dalam membentuk pemahaman global tentang <i>community engagement</i> dalam kesehatan masyarakat</p>	<p>yang telah diekstraksi kemudian dianalisis secara tematik dan deskriptif, untuk menemukan pola umum, perbedaan, serta kesenjangan dalam sistem pengelolaan CHWs di Indonesia</p>
6	<p>Persamaan dengan penelitian yang dilakukan</p>	<p>Persamaan antara penelitian Yuan et al.dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian terhadap keterlibatan masyarakat (<i>community engagement</i>) dalam sistem kesehatan. Keduanya memahami pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan publik. Penelitian Yuan et al. menekankan bagaimana keterlibatan masyarakat menjadi faktor keberhasilan intervensi kesehatan di berbagai negara, sedangkan penelitian penulis juga menekankan hal yang sama dalam</p>	<p>Persamaan antara penelitian Nida et al.dan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu tenaga kesehatan masyarakat atau kader sebagai pemeran utama dalam pelayanan kesehatan primer berbasis komunitas. Kedua penelitian memahami pentingnya peran kader dalam meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program kesehatan masyarakat, terutama dalam pelaksanaan layanan dasar yang dekat dengan kehidupan warga. Penelitian Nida et al. menunjukkan bahwa kualitas dan hasil kerja kader sangat dipengaruhi oleh sistem</p>

		<p>posyandu, di mana partisipasi ibu dan peran kader merupakan wujud nyata dari <i>community engagement</i> di tingkat lokal. Kedua penelitian memiliki pemahaman bahwa keberhasilan program kesehatan tidak hanya ditentukan oleh aspek medis, tetapi juga oleh komunikasi, kepercayaan, dan kolaborasi antara tenaga kesehatan serta masyarakat</p>	<p>dukungan seperti pelatihan, pembagian beban kerja, serta mekanisme supervisi. Sedangkan penelitian penulis juga melihat hal serupa, yaitu bagaimana komunikasi partisipatif yang dilakukan kader posyandu dapat mendorong keterlibatan aktif ibu dalam setiap kegiatan kesehatan. Fokusnya bukan hanya pada penyampaian informasi satu arah, tetapi pada proses interaksi dua arah yang membangun kepercayaan, rasa memiliki, dan motivasi ibu untuk berpartisipasi secara berkelanjutan dalam program posyandu. Dengan demikian, keduanya memiliki pemahaman bahwa peran kader yang kuat, terlatih, dan didukung secara memadai merupakan faktor penting dalam keberhasilan program kesehatan masyarakat</p>
7	<p>Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan</p>	<p>Perbedaan antara penelitian Yuan et al. dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan konteks analisisnya. Penelitian Yuan et al. bersifat makro dan global, menggunakan metode bibliometrik untuk</p>	<p>Perbedaan antara penelitian Nida et al. dengan penelitian penulis terletak pada fokus penelitian dan tingkat analisis. Penelitian Nida et al. lebih menekankan aspek struktural dan manajerial, yakni bagaimana sistem beban kerja,</p>

		<p>memetakan tren dan jaringan penelitian mengenai keterlibatan masyarakat dalam rentang waktu yang panjang dan konteks internasional. Sebaliknya, penelitian penulis bersifat mikro dan kontekstual, berfokus pada analisis kualitatif proses komunikasi partisipatif antara kader dan ibu di Posyandu di wilayah DKI Jakarta.</p>	<p>pembagian peran, dan mekanisme supervisi kader dapat mempengaruhi efektivitas mereka di tingkat nasional. Sebaliknya, penelitian penulis hanya berfokus pada dimensi komunikasi dan partisipasi sosial, yaitu bagaimana proses interaksi dua arah antara kader dan ibu di Posyandu membentuk kepercayaan, pemahaman, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam program kesehatan</p>
8	Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian Yuan et al. keterlibatan masyarakat dalam kesehatan publik (<i>Community Engagement in Public Health/CEPH</i>) mengalami perkembangan yang pesat secara global. Sebanyak 117 negara ataupun wilayah, yang berada di Amerika Utara, Eropa, dan Afrika telah berkontribusi terhadap bidang ini. Peningkatan perhatian terhadap topik ini umumnya terjadi setelah munculnya peristiwa besar di bidang kesehatan masyarakat, seperti pandemi dan wabah penyakit menular. Hal ini menunjukkan bahwa minat terhadap keterlibatan masyarakat sering kali dipicu oleh</p>	<p>Hasil penelitian Nida et al. menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masyarakat (CHWs) di Indonesia menjalankan peran yang sangat luas dan kompleks dalam sistem kesehatan primer. Mereka tidak hanya berfokus pada satu jenis layanan, tetapi menangani berbagai aspek kesehatan yang mencakup seluruh siklus kehidupan manusia mulai dari masa persiapan kehamilan, perawatan bayi, kesehatan anak dan remaja, hingga pendampingan bagi kelompok usia produktif dan lanjut usia. Selain itu, para kader juga terlibat dalam kegiatan peningkatan kesehatan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta penanganan persoalan</p>

	<p>kebutuhan praktis untuk memperkuat sistem kesehatan di masa krisis. Selain itu, hasil analisis juga memperlihatkan adanya pergeseran arah penelitian: pada awalnya keterlibatan masyarakat dipahami sebagai strategi makro yang digerakkan oleh kebijakan pemerintah, namun seiring waktu berkembang menjadi pendekatan yang lebih mikro dan partisipatif, di mana masyarakat berperan aktif dalam pelaksanaan program kesehatan di tingkat komunitas</p>	<p>sosial yang menghambat akses layanan kesehatan. Namun, sebagian besar CHWs masih menghadapi tantangan struktural, seperti sistem supervisi yang belum berjalan optimal, beban kerja yang berlebihan, serta keterbatasan dukungan berupa fasilitas dan insentif. Kondisi ini menyebabkan banyak kader merasa terbebani dan kesulitan menyeimbangkan antara tanggung jawab pekerjaan dan kewajiban rumah tangga dari CHWs</p>
--	---	--

Tabel 2.1.1 Penelitian Terdahulu
Sumber: Dokumen Penulis



2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Participatory Communication

Participatory communication merupakan pendekatan komunikasi yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama dalam proses identifikasi masalah, perumusan keputusan, serta pelaksanaan tindakan kolektif (Melkote & Singhal, 2021). Pendekatan ini berangkat dari prinsip bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila proses komunikasi berlangsung secara dialogis, setara, dan menghargai konteks sosial budaya komunitas yang ada (Melkote & Singhal, 2021). Menurut Paulo Freire dalam Melkote & Singhal (2021) *participatory communication* menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan perubahan melalui proses refleksi kritis (*critical consciousness*). Konsep ini tidak hanya soal menyebarkan informasi, tetapi membangun kemampuan (*capacity*) komunitas untuk memahami kondisi mereka, berbicara terkait kondisinya, dan mengambil tindakan berdasarkan kesepakatan bersama (Melkote & Singhal, 2021).

Konsep *participatory communication* berangkat dari dua referensi utama, yaitu Paulo Freire dan kerangka komunikasi partisipatif yang dikembangkan UNESCO (Melkote & Singhal, 2021). Menurut Paulo Freire dalam Melkote & Singhal (2021) partisipasi sebagai proses dialogis yang bersifat horizontal, di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek yang setara, bukan objek dari intervensi pembangunan. Freire menolak komunikasi yang bersifat retorik dan *top-down*, karena hanya menjauhkan masyarakat dari proses perubahan yang bermakna (Melkote & Singhal, 2021). Dalam kerangka pedagogi dialogis, Freire menekankan bahwa perubahan sosial sejati muncul ketika kelompok tertindas baik secara individu maupun kolektif mulai merefleksikan secara kritis kondisi sosial mereka (Melkote & Singhal, 2021). Proses refleksi ini memungkinkan mereka memecahkan apa yang disebut Freire sebagai “budaya diam”, yaitu keadaan ketika masyarakat tidak memiliki ruang atau keberanian untuk menyuarakan ketidakpuasan dan pengalaman hidupnya secara terbuka (Melkote & Singhal, 2021). Menurut Paulo Freire dalam Melkote & Singhal

(2021) dialog merupakan sarana untuk membuka ruang tersebut, sehingga masyarakat dapat mengungkapkan realitas mereka dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Paulo Freire dalam Melkote & Singhal (2021) juga menekankan bahwa komunikasi partisipatif tidak lepas dari identitas budaya komunitas lokal. Oleh karena itu, komunikasi yang dialogis harus menghargai identitas budaya sebagai dasar dalam memahami cara masyarakat memaknai pengalaman, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam proses perubahan sosial.

Sementara itu, menurut UNESCO dalam Melkote & Singhal (2021) menjelaskan bahwa *participatory communication* merupakan pendekatan komunikasi yang memberikan ruang bagi Masyarakat untuk terlibat secara aktif melalui tiga tahapan utama: *access*, *participation*, dan *self-management*. Kerangka ini menekankan bahwa komunikasi partisipatif harus dimulai dari pemberian akses masyarakat terhadap media dan informasi, kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan mereka dalam proses produksi, perencanaan, dan pengambilan keputusan, hingga akhirnya mencapai tahap pengelolaan mandiri atas media atau proyek komunikasi yang dijalankan (Melkote & Singhal, 2021).

Dalam kerangka *participatory communication*, menurut Kloppers dan Fourie dalam Melkote & Singhal (2021) terdapat empat prinsip utama yang menjadi dasar, yaitu *dialogue*, *participation*, *cultural identity*, dan *empowerment*.

- **Dialogue** merupakan proses komunikasi dua arah yang terbuka, setara, dan reflektif (Melkote & Singhal, 2021). Menurut Paulo Freire dalam Melkote & Singhal (2021) dialog bukan sekedar proses pertukaran informasi, melainkan proses refleksi bersama yang melibatkan interaksi, pemahaman, dan tindakan kolektif yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam proses dialog. Paulo Freire dalam Melkote & Singhal (2021) menekankan bahwa semua pihak yang terlibat dalam dialog memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka, sehingga tidak ada yang pihak

lebih dominan ataupun pihak tidak memiliki kesempatan berbicara, melainkan semuanya memiliki kesempatan yang sama.

- **Participation** dalam komunikasi partisipatif sebagaimana dibahas oleh kerangka UNESCO dalam Melkote & Singhal (2021) merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan perubahan sosial, mulai dari identifikasi masalah yang terjadi, perencanaan strategi, implementasi, sampai evaluasi. Dalam pelaksanaan menurut Norman Uphoff dalam Melkote & Singhal (2021) masyarakat secara aktif didorong untuk mewujudkan tujuan bersama. Oleh karena itu, partisipasi hadir bukan sebagai simbol keikutsertaan saja, melainkan sebagai keterlibatan nyata Masyarakat dalam mempengaruhi keputusan yang diambil (Melkote & Singhal, 2021).
- **Cultural identity** dalam komunikasi partisipatif sebagaimana yang dijelaskan oleh Paulo Freire dalam Melkote & Singhal (2021) menekankan pentingnya memahami dan menghormati nilai, norma, pengetahuan lokal, serta praktik budaya masyarakat. Menurut Melkote & Singhal (2021) dalam pendekatan partisipatif, identitas budaya dipandang sebagai sumber daya sosial yang memperkuat proses dialog dan partisipasi, karena solusi yang relevan dan diterima komunitas adalah solusi yang sesuai dengan cara mereka memaknai dunia.
- **Empowerment** terjadi ketika masyarakat memiliki kapasitas untuk mengontrol informasi, mempengaruhi pengambilan keputusan, dan mengelola proses komunikasi yang berkaitan dengan kehidupan mereka (Melkote & Singhal, 2021). Menurut Melkote & Singhal (2021) prinsip ini terkait erat dengan dialog dan partisipasi, karena pemberdayaan hanya dapat tercapai ketika masyarakat terlibat secara aktif dan memiliki ruang untuk mengembangkan kesadaran mereka secara kritis.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya tingkat partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu khususnya di DKI Jakarta, padahal posyandu memiliki peran strategis sebagai pusat edukasi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi ibu dan keluarga, dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Partisipasi aktif para ibu menjadi kunci keberhasilan program posyandu, karena keterlibatan mereka tidak hanya mendukung keberlanjutan layanan kesehatan dasar, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga (Allyreza & Jumiati, 2023).

Rendahnya partisipasi dalam kegiatan posyandu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya proses komunikasi yang terjadi antara kader dengan ibu. Dalam *participatory communication*, komunikasi yang bersifat dialogis dan partisipatif berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat untuk menentukan keputusan (Melkote & Singhal, 2021). Sebaliknya komunikasi yang bersifat satu arah, cenderung membatasi ruang partisipasi. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa kualitas komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan posyandu memiliki keterkaitan dengan tingkat partisipasi ibu.

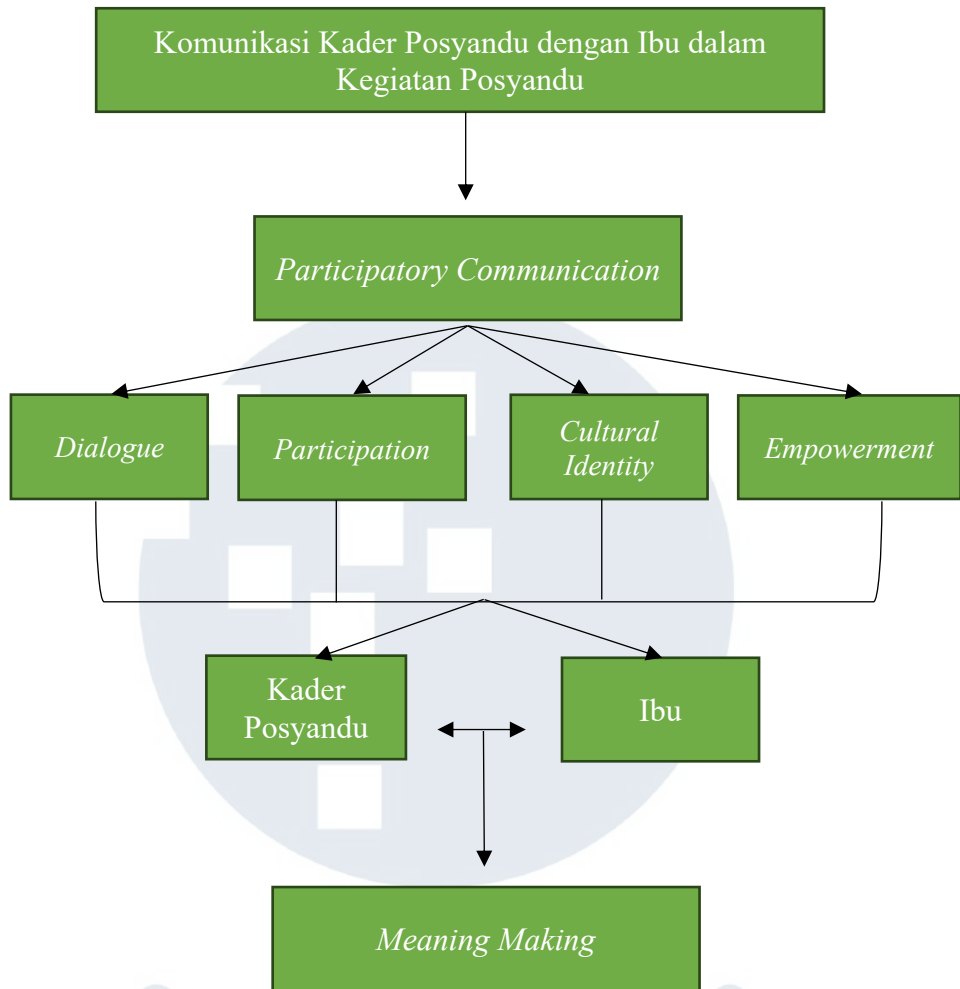
Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan konsep *participatory communication* sebagai landasan teoretis. *Participatory communication* menekankan keterlibatan aktif komunitas, dalam penelitian ini para ibu sebagai subjek yang berperan penting dalam mengidentifikasi permasalahan, menentukan keputusan, dan melakukan tindakan kolektif terkait kesehatan keluarga. Menurut Melkote & Singhal (2021) pendekatan ini menekankan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila komunikasi berlangsung secara dialogis, setara, dan selaras dengan konteks sosial budaya komunitas.

Empat prinsip utama *participatory communication* digunakan sebagai pedoman untuk mengamati situasi di lapangan. Prinsip *dialogue* akan membantu melihat apakah komunikasi yang terjadi bersifat dua arah dan memberikan ruang bagi keterlibatan ibu. Prinsip *participation* digunakan untuk menilai bagaimana ibu

dilibatkan dalam proses pertukaran informasi. Prinsip *cultural identity* akan membantu memahami apakah nilai, kebiasaan keluarga, atau praktik lokal memiliki peran dalam membentuk respons ibu terhadap informasi yang diberikan. Sementara itu, prinsip *empowerment* digunakan untuk melihat apakah komunikasi yang terjadi berpotensi meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri ibu dalam merawat anak.

Melalui kerangka empat prinsip *participatory communication*, penelitian ini melihat bagaimana pertukaran informasi antara kader dan ibu berlangsung dalam kegiatan posyandu. Peneliti menelaah apakah interaksi yang terjadi membuka ruang **dialog**, mendorong **partisipasi**, serta mempertimbangkan **nilai budaya** yang hadir ditengah komunitas. Dengan demikian, penelitian dapat memahami bagaimana proses ini membentuk pemahaman bersama (*meaning making*), meskipun terdapat perbedaan kebiasaan atau praktik perawatan yang muncul. Tapi pada akhirnya, penelitian juga akan melihat **pemberdayaan**, yaitu sejauh mana komunikasi tersebut membuat ibu lebih percaya diri dalam mengambil keputusan kesehatan anak. Kerangka ini diharapkan membantu peneliti melihat bagaimana komunikasi partisipatif mempengaruhi penerimaan informasi, sikap, dan keterlibatan ibu di posyandu





Gambar 2.4.1 Kerangka Pemikiran
 Sumber: Dokumen Penulis

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA